

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan satu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sejak ia dilahirkan ke dunia ini. Rasulullah SAW telah mengajarkan kepada seluruh umat manusia khususnya umat muslim untuk belajar atau mencari berbagai ilmu pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Firman-Nya dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya : “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan(1); Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2); Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah(3); yang mengajar manusia dengan perantara kalam(4); Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui(5)” (Q.S. Al-Alaq 96;1-5)

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk belajar. Darinya juga dapat dibuktikan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan umat seluruh dunia. Pendidikan menjadi pengaruh besar terhadap perkembangan dan kemajuan zaman di berbagai bidang.

Pendidikan menurut Al-Ghazali adalah proses memanusiakan manusia sejak ia dilahirkan sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan dan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna. (Abidin, 2009: 18)

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa proses memanusiakan manusia dengan ilmu pengetahuan dan berbagai bentuk pengajaran sehingga menjadi manusia yang sempurna dihadapan-Nya adalah menunjukkan bahwa pendidikan karakter berperan di dalamnya.

Setiap negara di Dunia, pengajaran tentang nilai-nilai moral merupakan materi penting yang harus diajarkan dalam setiap proses pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan interpersonal para peserta didik. Menurut Ratna Megawangi, yang dikutip oleh Yaqin, (Yaqin, 2011: 190)

faktor moral adalah hal yang utama dalam membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Faktor moral-lah yang menentukan terhadap keberhasilan suatu bangsa dalam membangun peradabannya.

Di Indonesia, nilai-nilai moral dalam setiap proses pembelajaran menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Karakter menjadi satu hal penting yang harus ada dalam pendidikan. Menurut Hornby dan Parnwell, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. (Madjid dan Andayani, 2013: 190) Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap lembaga pendidikan sangat penting mengajarkan tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku yang sesuai.

Suatu bangsa akan menjadi hancur dan jatuh apabila warga negaranya tidak memiliki karakter atau dekadensi moral dan tidak memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Lickona (Lickona, 2013: 7) menyatakan, bahwa sebuah bangsa akan menuju kehancuran jika terdapat sepuluh tanda-tanda berikut;

(1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, (3) tumbuhnya kelompok-kelompok yang sering menggunakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Di berbagai lembaga pendidikan saat ini banyak yang memberikan pengajaran atau membentuk program tentang pendidikan karakter. Di sebuah lembaga pendidikan Islam, Al-Mumtaz, program pendidikan karakter dijadikan *brand* yang ditekankan pada sistem pendidikan MA Al Mumtaz

Patuk Yogyakarta. Penguatan karakter bagi santri dilaksanakan dengan sistem penilaian afektif sebagai tolok ukur penilaian yang utama dan lebih diutamakan. Sistem penilaian afektif dilakukan pada setiap pertemuan tatapmuka dengan instrumen yang telah disediakan oleh kurikulum. Penilaian afektif tersebut didukung dengan program *Weekly Moral Value (WMV)*. *Weekly Moral Value (WMV)* adalah program mingguan yang dilaksanakan dengan memberikan tema nilai moral tertentu kepada siswa di setiap minggunya. Semua guru wajib menyampaikan *Weekly Moral Value (WMV)* kepada siswa saat mengajar di kelas. Menurut pengasuh Pondok Pesantren Al-Mumtaz, lembaga pendidikan tersebut menganggap bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu hal terpenting yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan, selain itu pendidikan karakter menjadi salah satu yang ditekankan dalam setiap kegiatan santri dan menjadi tolok ukur dalam penilaian santri. (wawancara dengan KM, tanggal 4 Maret 2016)

Di era zaman modern saat ini, nilai-nilai moral banyak yang tidak tertanamkan pada diri para generasi. Selain itu, rendahnya karakter generasi muda menjadi satu permasalahan yang serius. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya demoralisasi yang terjadi pada anak usia sekolah dan minimnya kemampuan interpersonal, mulai dari kecanduan narkoba (napza), *free sexy* yang menyebabkan hamil diluar nikah, kriminalitas, tawuran antarpelajar, kekerasan, dan berbagai penyimpangan lainnya. Sehingga

pembinaan karakter sangatlah penting ditekankan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Menurut Kyai Khoeron sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunung Kidul bahwa “melihat remaja saat ini banyak yang kaya gengsi, miskin skill, dan dekadensi moral atau kemrosotan moral, maka lembaga menyelenggarakan program ini guna mengatasi permasalahan remaja saat ini dan mengembangkan karaktersiswa yang mengenyam pendidikan disini” (wawancara dengan KM, tanggal 4 Maret 2013)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa para santri sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al Mumtaz, sebagian masih memiliki gengsi, dan belum memiliki wawasan dan pemahaman luas mengenai nilai-nilai moral atau karakter islami yang sesungguhnya, sehingga lembaga menyelenggarakan program *Weekly Moral Value* untuk membentuk karakter islami bagi para santri.

Dengan penekanan moral dalam pendidikan karakter melalui program tersebut, diharapkan dapat memberikan penguatan karakter kepada siswa maupun guru di Madrasah, sehingga menjadi output yang berperilaku islami.

Namun, jika hanya melihat baiknya strategi dan tujuan yang dibentuk untuk pengembangan karakter santri yang dilakukan Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunung Kidul melalui program *Weekly Moral Value* belum tentu hasil yang di peroleh sesuai dengan strategi dan tujuan yang ada. Terbentuknya program *Weekly Moral Value* di Pondok Pesantren Al Mumtaz, apabila tidak di evaluasi proses pelaksanaanya maka tidak akan diketahui

secara jelas efektivitas program tersebut, dan tidak diketahui hasil yang didapatkan apakah sesuai dengan tujuan yang ada.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang keefektivanprogram tersebut. Dengan melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunung Kidul, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai pengelolaan program *Weekly Moral Value* yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Sehingga diketahui tingkat keefektivan program.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini jelas, dan terarah maka diperlukan adanya perumusan masalah. Diantara rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakter santri sebelum program *Weekly Moral Value*?
2. Bagaimana proses pelaksanaan program *Weekly Moral Value*?
3. Bagaimana karakter santri setelah program *Weekly Moral Value*?
4. Apa saja hambatan dari pelaksanaan Program *Weekly Moral Value*?
5. Sejauh mana efektivitas pelaksanaan program *Weekly Moral Value* dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kabupaten Gunung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter santri sebelum adanya program *Weekly Moral Value* di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kabupaten Gunung Kidul?
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan program *Weekly Moral Value* yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kabupaten Gunung Kidul
3. Untuk mengetahui karakter santri setelah mengikuti program *Weekly Moral Value* di Pondok Pesantren Al-Mumtaz Kabupaten Gunung Kidul?
4. Untuk mengidentifikasi hambatan apa saja yang dialami Pondok Pesantren Al-Mumtaz dalam pelaksanaan program *Weekly Moral Value* pada santri.
5. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program *Weekly Moral Value* pada santri di Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari dua aspek, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan manfaat penelitian secara praktis. Diantaranya:

1. Manfaat Ilmiah atau Teoritis
 - a. Data-data yang didapat mengenai tingkat efektivitas program mampu memberikan kontribusi kepada penyelenggara pendidikan Islam,

sehingga mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam pengembangan diri.

- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan, khususnya dalam kemajuan ilmu pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

Bagi pesantren yang diteliti (Pondok Pesantren Al Mumtaz) dapat digunakan sebagai evaluasi diri, sehingga dapat meningkatkan hal-hal yang sudah baik dan yang kurang baik dalam penyelenggaraan program *Weekly Moral Value* yang dikelolanya. Bagi sekolah lain dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai program *Weekly Moral Value*, sehingga sisi positifnya dapat diterapkan.

b. Bagi Guru

Bagi guru di pesantren yang diteliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi diri khususnya dalam melaksanakan program *Weekly Moral Value* sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan kualitas dalam melaksanakan program.

c. Bagi Santri

Bagi santri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi diri dalam meningkatkan karakter yang dimiliki sesuai dengan ajaran yang ada melalui program *Weekly Moral Value*.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk lebih singkat dan lebih mudah dalam menguraikan pembahasan, maka dalam sistematika penyusunan, penulis membagi kepada:

- Bab I : Pendahuluan yang berisikan tentang pemilihan pokok masalah berupa latar belakang permasalahan, perumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Kerangka teori yang membahas tentang aturan teoritis yang mencakup pengertian efektifitas pembelajaran, program *Weekly Moral Value*, pendidikan karakter.
- Bab III : Metodologi penelitian yang menjelaskan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, dan tehnik analisis data
- Bab IV : Hasil penelitian yang menggambarkan tentang deskriptif lokasi penelitian, deskriptif data hasil penelitian, serta analisis data dengan prosedur pengumpulan data dan pengolahannya
- Bab V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran.